

I. PENDAHULUAN

Hormon tiroid merupakan hormon yang dihasilkan oleh kelenjar tiroid. Hormon ini berperan dalam diferensiasi, pertumbuhan, metabolisme, dan fungsi fisiologis hampir semua jaringan. Hormon utama yang dihasilkan oleh kelenjar tiroid yaitu tiroksin (T_4) dan triiodotironin (T_3) yang dibentuk pada tiroglobulin. Pembentukan hormon tiroid diatur oleh *Thyroid Stimulating Hormone* (TSH) (Sjamsuhidayat & De Jong, 2004; Robbins *et al.*, 2012).

Penyakit kelenjar tiroid termasuk penyakit yang sering ditemukan di masyarakat. Salah satu penyakit pada kelenjar tiroid yaitu hipertiroid. Penyakit ini merupakan penyakit hormonal yang menempati urutan kedua terbesar di Indonesia setelah diabetes melitus. Berdasarkan hasil Riskesdas (2013), prevalensi diabetes mellitus dan hipertiroid di Indonesia berturut-turut adalah sebesar 1,5 dan 0,4 persen. Hipertiroid adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan kadar hormon tiroid di dalam darah yang disebabkan oleh kelenjar tiroid yang hiperaktif. Penyebab terbanyak yang dapat menimbulkan keadaan hipertiroid adalah penyakit Graves, yaitu sekitar 60-90 persen dari seluruh kasus hipertiroid di dunia (Yeung, 2013).

Di Indonesia, kejadian hipertiroid berkisar 44%-48% dari seluruh kelainan kelenjar tiroid yang ditemui dan telah diperkirakan terdapat 12 juta kasus hipertiroid pada tahun 1960 (Regani, 2001). Berdasarkan hasil penelitian Yuza (2007), jumlah penderita hipertiroid rawat jalan dan rawat inap yang tercatat di Bagian Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang adalah sebanyak 154 orang. Penelitian awal yang dilakukan Maulidia (2014) di Instalasi Rekam Medik RSUP

Dr. M. Djamil Padang, didapatkan jumlah pasien hipertiroid pada tahun 2011 terdapat 697 kasus, sedangkan pada tahun 2012 terdapat 716 kasus. Hal ini menandakan bahwa kasus hipertiroid mengalami peningkatan.

Berbagai manifestasi klinik yang muncul akibat penyakit ini dapat mengganggu aktivitas pasien sehari-hari. Manifestasi klinik yang dirasakan pasien dapat berupa gangguan psikiatrik seperti rasa cemas berlebihan dan emosi yang mudah berubah, gangguan pencernaan berupa diare, hingga gangguan kardiovaskuler berupa takikardi dan palpitasi (Bahn *et al.*, 2011).

Pasien dengan peningkatan kadar hormon tiroid (hipertiroid) yang tidak diobati akan berisiko menurunnya kualitas hidup, *atrial fibrillation* dan osteoporosis (Bahn *et al.*, 2011). Oleh karena itu diperlukan terapi untuk mengontrol kadar hormon tiroid pada batasan normal dan meminimalkan gejala dari hipertiroid. Terapi yang diberikan adalah pemberian obat antitiroid, iodin radioaktif dan tiroidektomi (pengangkatan kelenjar tiroid) yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat keparahan hipertiroid, usia pasien serta pilihan pasien. Dari ketiga pilihan terapi tersebut, terapi dengan obat antitiroid merupakan salah satu terapi yang banyak digunakan.

Obat antitiroid telah digunakan selama lebih dari setengah abad. Obat ini tetap menjadi landasan dalam pengelolaan hipertiroid, khususnya untuk penderita penyakit Graves (Cooper, 2003). Obat antitiroid yang digunakan secara luas sebagai lini pertama adalah golongan tionamida, yang terdiri dari propiltiourasil dan metimazol (Jonklaas & Talbert, 2014). Obat antitiroid umumnya digunakan selama lebih dari enam bulan hingga pasien mencapai remisi dan pengobatan dapat dihentikan. Lama penggunaan obat antitiroid hingga mencapai remisi

bervariasi antar pasien dan kesuksesan terapi sangat tergantung pada kepatuhan pasien dalam menggunakan obat (Baskin *et al.*, 2002). Durasi optimal terapi obat antitiroid adalah 12-18 bulan (Abraham *et al.*, 2005).

Hasil penelitian terkait studi penggunaan obat antitiroid pada pasien hipertiroid di Poli Tiroid Unit Penyakit Dalam instalasi rawat jalan RSUD Dr. Soetomo Surabaya ditemukan 2 jenis DRP yang teridentifikasi yaitu dosis dan frekuensi penggunaan yang tidak tepat sebesar 12,7% dan interaksi obat potensial sebesar 5,4% (Sagitha, 2013). Penelitian lain yang dilakukan terhadap pola penggunaan antitiroid dan penyekat- β adreno reseptor pada pasien hipertiroid di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya ditemukan penggunaan metimazol pada pasien hamil dengan dosis yang cukup besar (4%) (Fiddarain, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang kajian penggunaan obat antitiroid pada pasien hipertiroid di Poliklinik Khusus RSUP Dr. M. Djamil Padang untuk mengetahui gambaran penggunaan obat dan ketepatan penggunaan obat antitiroid pada pasien hipertiroid berdasarkan tepat indikasi, tepat obat, tepat regimen dosis, tepat pasien serta interaksi obat antitiroid dengan obat lain. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pelayanan kesehatan sehingga penggunaan obat yang aman dan efektif dapat tercapai.